

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian ASI eksklusif merupakan praktik menyusui bayi sejak lahir hingga usia enam bulan tanpa disertai asupan lain seperti makanan atau minuman, kecuali jika diperlukan vitamin, mineral, atau obat-obatan tertentu (Elyas et al., 2017). Pada masa tersebut, ASI sudah mampu memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi secara menyeluruh dan optimal (Purba et al., 2020). Dengan demikian, peran seorang ibu menjadi sangat krusial dalam memastikan keberlangsungan pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan, tanpa mengenalkan makanan atau minuman tambahan apapun (Husaidah et al., 2020).

Praktik pemberian ASI eksklusif secara penuh berdampak besar pada kesejahteraan bayi. Semakin tinggi cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi, semakin besar pula peluang mereka untuk tumbuh sehat dan bertahan hidup secara optimal (Astriana & Afriani, 2022). Kegiatan menyusui bukan sekadar pemenuhan nutrisi, tetapi juga merupakan bentuk investasi jangka panjang yang berdampak signifikan terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh, meningkatkan kelangsungan hidup, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan memperkuat perkembangan sosial individu serta negara. Faktanya, melalui proses menyusui yang efektif, dapat mencegah lebih dari 20.000 kematian ibu serta sekitar 823.000 kematian bayi setiap tahunnya. Oleh karena itu, memberikan ASI secara eksklusif tidak

hanya memberikan dampak positif kesehatan secara langsung bagi bayi, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan masa depan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat.

Air Susu Ibu (ASI) memiliki kandungan kolostrum, yakni cairan pertama yang keluar setelah persalinan dan dikenal sangat kaya akan antibodi. Kolostrum mengandung protein penting yang berperan dalam membentuk sistem imun bayi serta membantu melawan kuman secara efektif. Pemberian ASI sejak dini tidak hanya menjadi bentuk kasih sayang seorang ibu, tetapi juga merupakan langkah preventif yang dapat menurunkan risiko kematian bayi pada masa awal kehidupan (Kemenkes RI, 2021).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), secara global hanya sekitar 39% bayi yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama setelah kelahirannya. Selain itu, jumlah bayi yang menerima ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan pun masih tergolong rendah, yakni hanya mencapai 37%. Fakta ini menunjukkan bahwa kesadaran dan praktik pemberian ASI eksklusif sejak dini masih perlu ditingkatkan di berbagai belahan dunia. Di wilayah Sub-Sahara Afrika, angka pemberian ASI eksklusif masih rendah, yakni sekitar 20%, sementara Afrika Utara menunjukkan angka sebesar 41,44%, Kolombia sebesar 36%, dan yang paling rendah tercatat di Amerika Latin, yaitu hanya 30%. Capaian ini masih jauh dari target yang ditetapkan WHO, yakni minimal 50% bayi menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan (Jama et al., 2020).

Menurut WHO (2023), cakupan ASI eksklusif secara global telah meningkat sebesar 10% dalam satu dekade terakhir, dan pada tahun 2023 mencapai 48%. Angka ini menunjukkan dunia berada di jalur untuk mencapai target 50% pada tahun 2025. Sebanyak 22 negara di berbagai kawasan telah mencatat peningkatan lebih dari 10%. Laporan ini juga menegaskan bahwa penerapan Kode Pemasaran Pengganti ASI berkaitan erat dengan tingkat keberhasilan praktik menyusui.

Sementara itu, di tingkat nasional, menurut data dari (Survei Kesehatan Indonesia (SKI), 2023), yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 hingga 5 bulan secara nasional mencapai 68,6%. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, mencerminkan upaya pemerintah dan masyarakat dalam mendukung praktik menyusui yang optimal. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) mencatatkan angka tertinggi dengan 87,9%, diikuti oleh Jambi (81,3%) dan Nusa Tenggara Timur (NTT) (79,7%).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 mencatat bahwa secara nasional, persentase bayi berusia di bawah enam bulan yang menerima ASI eksklusif mencapai 73,97%. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 2,68% dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 72,04%. Pada tahun yang sama, Provinsi Nusa Tenggara Barat menempati posisi tertinggi dalam cakupan pemberian ASI eksklusif, dengan capaian 82,45%. Disusul oleh Provinsi Jawa Tengah di urutan kedua

dengan persentase 80,2%, dan Jawa Barat di posisi ketiga dengan angka 80,08%. Sebaliknya, provinsi dengan cakupan terendah adalah Gorontalo, yang pada tahun 2022 hanya mencatatkan angka sebesar 55,11%.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2024, cakupan bayi usia kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif mencapai 80,27%. Angka ini menunjukkan tren peningkatan yang positif dibandingkan tahun 2022 yang mengalami penurunan menjadi 78,71% dari tahun sebelumnya sebesar 78,93%. Capaian tahun 2024 ini menunjukkan adanya upaya yang lebih optimal dalam mendorong pemberian ASI eksklusif di wilayah Jawa Tengah. Meskipun sempat mengalami fluktuasi, peningkatan di tahun 2023 dan 2024 mencerminkan kesadaran serta dukungan yang semakin baik terhadap pentingnya ASI eksklusif bagi tumbuh kembang bayi.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Semarang tahun 2023 persentase anak umur 7-23 bulan yang pernah mendapatkan ASI Eksklusif berada pada angka yang cukup tinggi, yaitu sebesar 97,90% . Namun pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 95,67%, meskipun tidak terjadi penurunan drastis hal ini menjadi perhatian karena menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya praktik pemberian ASI Eksklusif. Kondisi tersebut bisa diakibatkan oleh beberapa aspek, contohnya minimnya wawasan orang tua tentang pentingnya ASI, tantangan dalam proses menyusui, atau minimnya dukungan dari lingkungan sekitar, baik dirumah maupun ditempat kerja. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan dari beberapa golongan, termasuk tenaga kesehatan, pemerintah daerah, dan masyarakat,

untuk terus mendorong dan memperkuat praktik pemberian ASI sebagai bagian dari upaya meningkatkan status gizi dan kesehatan anak di Kabupaten Semarang (BPS Kabupaten Semarang, 2023).

Data ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono dalam 2 tahun terakhir belum menembus target yang ditetapkan. Pada tahun 2023, persentase ibu yang menyalurkan ASI eksklusif hanya mencapai 78,20% dan angka tersebut justru mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 74,43%. Jika dibandingkan dengan puskesmas lain di wilayah terdekat, capaian ini tergolong rendah. Puskesmas Bawen pada tahun 2024 mencatat cakupan ASI eksklusif sebesar 82,10%, dan Puskesmas Bringin mencapai 80,75%. Perbandingan ini menunjukkan bahwa Puskesmas Sumowono memiliki salah satu cakupan ASI eksklusif terendah di wilayahnya, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam upaya peningkatan pengetahuan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif. Kondisi ini menunjukkan belum terjadi peningkatan yang signifikan dalam hal kesadaran atau praktik pemberian ASI Eksklusif. Rendahnya capaian ini mengindikasikan bahwa masih banyak ibu yang belum mempunyai pemahaman yang cukup atas pentingnya ASI Eksklusif bagi perkembangan bayi.

Data pada tahun 2023, Desa Pledokan yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Sumowono mencatatkan cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih tergolong rendah, yakni sebesar 61,76%. Pada tahun 2024, angka tersebut mengalami penurunan menjadi 58,50%. Jika dibandingkan, cakupan ini lebih rendah dari Desa Lanjan yang mencatatkan persentase tertinggi

pemberian ASI eksklusif pada tahun 2024, yakni sebesar 68,05%. Salah satu faktor utama penyebab menurunnya cakupan ini adalah masih banyaknya ibu yang memberikan susu formula sebagai pendamping ASI, karena ketika awal setelah melahirkan ASI belum keluar sehingga ibu memilih memberikan susu formula agar bayi tidak merasa lapar, tidak hanya itu masih ada keyakinan bahwa jika bayi lapar boleh diberikan pisang atau air putih sebagai pengganti ASI. Kondisi ini menyebabkan praktik pemberian ASI eksklusif tidak dapat terpenuhi secara optimal. Situasi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan implementasi pemberian ASI eksklusif di kalangan ibu-ibu di Desa Pledokan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 7 ibu di Desa Pledokan, ditemukan bahwa 5 di antaranya mengaku belum sepenuhnya memahami konsep ASI eksklusif. Hal ini diakibatkan oleh kebiasaan yang masih mengikuti tradisi turun-temurun dalam keluarga, seperti memberikan pisang atau air putih sebagai pengganti ASI ketika bayi merasa lapar. Mereka menyatakan bahwa setelah diberikan makanan tambahan, bayi menjadi lebih sering buang air besar (BAB) 7-8 kali dalam sehari dengan konsistensi encer. Namun, para ibu tersebut menganggap kondisi tersebut wajar karena meyakini bahwa bayi baru lahir memang akan lebih sering BAB sebagai bagian dari proses pembersihan saluran pencernaan dari sisa makanan sejak dalam kandungan. Padahal, kondisi tersebut justru menunjukkan adanya kesalahpahaman terkait respon tubuh bayi terhadap asupan selain ASI serta kurangnya pengetahuan mengenai risiko kesehatan yang dapat timbul, seperti

gangguan pencernaan, infeksi, hingga meningkatnya risiko penyakit di kemudian hari. Situasi ini menegaskan perlunya upaya edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu tentang pentingnya ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Dalam penelitian (Nurul Hudha, 2025), Pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan dapat meningkatkan risiko kesehatan seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan obesitas, serta berpotensi mengganggu perkembangan mikrobioma usus yang penting bagi sistem kekebalan tubuh bayi. Dampak ini dapat menyebabkan bayi lebih rentan terhadap alergi dan intoleransi makanan.

Upaya Puskesmas dan bidan Desa Pledokan dalam menangani tradisi setempat yang menghambat pemberian ASI eksklusif dilakukan melalui pendekatan edukasi, advokasi, dan pendampingan langsung kepada masyarakat. Puskesmas secara rutin mengadakan penyuluhan di posyandu dan kelas ibu hamil maupun ibu menyusui, dengan materi yang menekankan pentingnya ASI eksklusif serta risiko pemberian makanan atau minuman tambahan sebelum bayi berusia enam bulan. Bidan desa berperan aktif melakukan kunjungan rumah untuk memberikan konseling personal, mengajak tokoh masyarakat dan kader kesehatan sebagai agen perubahan, serta mengedukasi keluarga besar agar mendukung ibu dalam menyusui. Selain itu, dilakukan penguatan promosi kesehatan melalui media cetak dan media sosial desa, sehingga informasi dapat menjangkau lebih luas dan perlahan mengubah kebiasaan yang kurang tepat tanpa menyinggung nilai budaya setempat.

Pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipilih karena merupakan sumber nutrisi paling ideal buat bayi, namun juga dijadikan sisi yang tak terpisahkan dari tahapan perkembangbiakkan secara alami, yang memberikan dampak positif terhadap kesehatan fisik dan emosional ibu. Menyusui selama enam bulan penuh telah terbukti berkontribusi besar dalam mendukung pertumbuhan bayi dengan maksimal (Isnaini et al., 2023). Ketiadaan pemberian ASI dapat berkontribusi terhadap meningkatnya angka kematian bayi, terutama akibat kedudukan gizi yang buruk, yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan dan kelangsungan hidup anak (Madur et al., 2024). ASI eksklusif memiliki peranan krusial dalam menekan angka kematian bayi (AKB), serta membantu menghindari dari beberapa penyakit contohnya infeksi saluran cerna, infeksi pernapasan, infeksi telinga, hingga gangguan kesehatan lainnya. Bayi yang tidak menerima ASI eksklusif cenderung lebih rentan terhadap penyakit, baik infeksius maupun *non-infeksius*, selama masa pertumbuhannya. Selain itu, durasi pemberian ASI eksklusif juga berdampak kepada kemajuan motorik bayi, semakin lama periode menyusui eksklusif berlangsung, semakin baik pula kemampuan motoriknya. Untuk menekan angka kematian bayi, langkah-langkah strategis seperti berpartisipasi dalam program KB, pemberian imunisasi dasar lengkap, dan memastikan bayi mendapatkan ASI eksklusif, perlu terus didorong (Isnaini et al., 2023).

Penurunan status gizi pada anak sering kali diakibatkan oleh minimnya pemahaman ibu mengenai langkah menyusui yang tepat. Ketidaktahuan akan manfaat ASI serta rendahnya pengetahuan tentang pentingnya menyusui

ditunjuk sebagai aspek utama yang membuat sebagian ibu lebih mudah terpengaruh untuk beralih ke susu formula sebagai alternatif (Sabrina et al., 2022). Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan mendapatkan peranan vital dalam mendukung proses tumbuh kembang sekaligus memperkuat sistem imun bayi. Namun, salah satu kendala yang kerap dihadapi dalam pelaksanaannya adalah kondisi ibu yang bekerja, yang dapat memengaruhi kontinuitas pemberian ASI (Isnaini et al., 2023). Pengetahuan, yang merupakan hasil dari proses memahami suatu informasi, bisa didapatkan dengan interaksi langsung maupun dari interaksi orang lain (Mulyani & Astuti, 2018). Organisasi Kesehatan Dunia menyerankan praktik menyusui eksklusif dalam kurun waktu enam bulan pertama kehidupan bayi. Dalam hal ini, pengetahuan serta sikap positif ibu menjadi faktor penting yang memengaruhi pelaksanaan ASI eksklusif (Dukuzumuremyi et al., 2020). Penelitian lain oleh Musdalifa & Olvaningsih (2023) dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kaya Maya, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, dengan melibatkan 60 responden ibu menyusui yang memiliki bayi berusia 0–6 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif, dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$). Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang ASI eksklusif baik dari segi manfaat, durasi, maupun teknik menyusui terbukti lebih konsisten dan mampu menerapkan pemberian ASI eksklusif sesuai dengan rekomendasi kesehatan, yakni selama enam bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Penelitian ini menekankan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu

faktor penentu keberhasilan dalam praktik menyusui eksklusif, sehingga intervensi edukasi kesehatan bagi ibu menyusui perlu ditingkatkan, khususnya melalui penyuluhan rutin di fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti Puskesmas.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif di Desa Pledokan Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono Tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui distribusi pemberian ASI Eksklusif di Desa Pledokan Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono Tahun 2025.
- c. Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Pledokan Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono Tahun 2025.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktisi

- a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami seberapa besar pengaruh wawasan ibu akan ASI terhadap efektivitas pelaksanaan ASI eksklusif.

b. Pelayanan Kesehatan

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengembangan kebijakan dan penyusunan program kesehatan, khususnya dalam upaya mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dan dampaknya terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Manfaat Teoritis

a. Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menyalurkan kontribusi berupa keterangan tambahan yang bermanfaat bagi masyarakat, serta menjadi masukan dalam meningkatkan pemahaman terkait isu yang diteliti.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal dan tambahan wawasan bagi para peneliti yang ingin mendalami lebih jauh bagaimana tingkat pengetahuan ibu memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.